



NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL LAUH MAHFUZ KARYA NUGROHO SUKSMANTO DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN FENOMENOLOGI

TITIS ATMANINGSIH

SD Negeri Kedungbondo III kecamatan balen - Indonesia;
titisatmaningsih86@gmail.com ;

ARTICLE INFO

Article history

Received:
10-07-2024
Revised:
08-09-2024
Accepted:
20-09-2024

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan hakikat pendidikan spiritual Islam yang terkandung dalam novel Lauh mahfuz karya Nugroho Suksmanto. (2) Mendeskripsikan Representasi pendidikan spiritual Islam yang terkandung dalam novel Lauh mahfuz karya Nugroho Suksmanto dengan realita pendidikan spiritual di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif Artinya, penulis membahas dan mengkaji novel tidak menggunakan angka, tetapi menekankan pada diskripsi, yang mendeskripsikan novel Lauf Mahfuz. Data penelitian ini adalah Novel yang berjudul Lauh Mahfuz karya Nugroho suksmanto. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat pada analisis data yang dilakukan. Langkah-langkah: membaca Novel, mengambil data, dan penyimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hakikat pendidikan spiritual Islam yang terkandung dalam novel Lauf Mahfuz karya Nugroho suksmanto mempunyai beberapa aspek yaitu: aspek hakikat Pendidikan akidah yang mana aspek paling mendalam dalam kalbu setiap insan sehingga mereka meyakini apa yang mereka kerjakan, dan aspek hakikat pendidikan syariat aspek ini merupakan aspek prilaku yang menentukan apa yang harus mereka kerjakan sebagai manusia, yang mana kedua aspek tersebut sangat berkaitan untuk mencapai pada hakikat pendidikan spiritual islam..

Kata Kunci: *Nilai Religius, Pendidikan Karakter, Pendekatan Fenomenologi*

ABSTRACT

The objectives of this research are (1) To describe the essence of Islamic spiritual education contained in the novel Lauh Mahfuz by Nugroho Suksmanto. (2) Describe the representation of Islamic spiritual education contained in the novel Lauh Mahfuz by Nugroho Suksmanto with the reality of spiritual education in society. This research uses a descriptive qualitative method. This means that the writer discusses and examines the novel without using numbers, but emphasizes the description, which describes Lauh Mahfuz's novel. The data for this research is the novel entitled Lauh Mahfuz by Nugroho Suksmanto. The data collection techniques used are documentation techniques, listening techniques, and note-taking techniques in the data analysis carried out. Steps: reading the novel, collecting data, and drawing conclusions. The results of this research show that the essence of Islamic spiritual education contained in the novel Lauh Mahfuz by Nugroho Suksmanto has several aspects, namely: the essence of aqidah education, which is the most profound aspect in the hearts of every human being so that they believe in what they do, and the essence of sharia education. This is an aspect of behavior that determines what they must do as humans, both of which are closely related to achieving the essence of Islamic spiritual education.

Keywords: *Religious Values, Character Education, Phenomenological Approach*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



<https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/rungkat>



rungkat@unisda.ac.id

Pendahuluan

Sastra dan manusia serta kehidupannya adalah sebuah persoalan yang penting dan menarik untuk dibahas secara komprehensif. Sastra berisi manusia dan kehidupannya. Manusia dan kehidupannya mempunyai hubungan yang rapat dengan kehidupan sastra. Manusia menghidupi sastra dan kehidupan sastra adalah kehidupan manusia.

Pendidikan sastra tentu akan memegang peranan penting dalam mengolah pola pikir masyarakat. Namun, pendidikan sastra tidak pernah dijadikan acuan dalam penyelesaian masalah. Padahal, sastra adalah ilmu yang menarik. Sastra mampu membuka mata pembaca mengenai realita sosial, politik, dan budaya yang ada di masyarakat. Selain itu, sastra menyimpan pesan moral atau amanat dari sang penulis. Sastra juga dapat menjadi tonggak perubahan di masyarakat. Sebagai contoh adalah karya François Rabelais yang berjudul *Gargantua* (1534). Kritikan Rabelais dituangkan dalam kehidupan sang tokoh utama, yaitu seorang anak raksasa bernama Gargantua. Ia mengkritik sistem pendidikan di Perancis yang tidak sesuai dengan prinsip humanisme.

Pendidikan adalah suatu proses mendewasakan manusia, atau dengan kata lain memanusiakan manusia. Muchtar (2008;01) menyatakan bahwa pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bijak menjadi bijak. Pendidikan dapat mengubah semuanya. Pada dasarnya pendidikan merupakan pembelajaran yang beranggapan bahwa sejak dilahirkan anak sudah memiliki potensi-potensi, baik potensi untuk berfikir, berbuat, memecahkan masalah ataupun potensi untuk berkembang sendiri. Semisal kita ibaratkan pesawahan maka pendidikan bisa diibaratkan persemian, yang berfungsi untuk menciptakan lingkungan yang menunjang dan agar terhindar dari hama. Guru bisa kita ibaratkan sebagai petani yang mengusahakan agar tanah bisa jadi gembur, pupuk, air, udara dll yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan tanaman. Peserta didik (Siswa, Mahasiswa, ataupun Santri) disini kita ibaratkan sebagai tanaman yang mana tanaman menduduki tempat utama dalam berkebun/ pesawahan begitu juga peserta didik diposisikan pada tempat yang utama dalam pendidikan, sedangkan pendidikan sendiri menempati posisi yang kedua. Pendidikan sendiri lebih berfungsi sebagai psikolog yang mengerti segala kebutuhan dalam masalah peserta didik. Sedangkan guru sendiri sebagai perantara yang mana menghubungkan antara peserta didik dan pendidikan.

Dalam sebuah karya sastra yang berwujud novel yang berjudul *Lauh Mahfuz* yang dibuat oleh Nugroho Suksmanto ini menceritakan seseorang yang bernama Panji. Panji adalah seseorang yang mengalami pendidikan yang unik yaitu pendidikan dalam bawah sadar dan dialam nyata. Yang mana pendidikan tersebut adalah pendidikan yang bersifat spiritual (Rohaniah, Batiniah) dengan kata lain pendidikan yang bersifat ketuhanan. Dalam pendidikan itu mempunyai tujuan dalam individual seorang panji yang menuju pada sosial kemasarakatan yakni negara kesatuan Indonesia. Dalam pendidikan spiritual dalam novel lauh mahfuz sendiri dijelaskan tentang spiritual islam dan spiritual kristen. Dan kedua agama tersebut mempunyai tujuan yang sama, cuman peneliti disini akan hanya menjelaskan dan meneliti tentang spiritual Islam.

Menurut Faruk (2013: 202) Pemahaman Fenomenologis menyangkutkan individu-individu dalam situasi sosialnya. Dan fenomenologi itu sendiri berkonsep pada dunia kehidupan. Dari individu-individu itu sendiri akan saling berinteraksi dan saling membutuhkan satu sama yang laian sehingga dunia individu-individu tersebut menjadi dunia sosial. Dari sebuah pengalaman individu tidak akan bisa dipisahkan pada dunia sosial dan akan selalu berkaitan.

Dengan pemahaman fenomenologis maka sangatlah relefan untuk menjadikan sebuah metode dalam penelitian sebuah novel yang berjudul *Lauh mahfuz* oleh nugroho Suksmanto. Dalam novel tersebut tergambar seorang panji sebagai tokoh utama yang mana sebuah individu yang berinteraksi dengan individu-individu yang lain untuk mendapatkan keilmuan agama (rohani / sepiritual) sehingga seorang panji bisa menyebarkan kebenaran yang hakiki pada individu-individu yang laian dan menyelamatkan agama dan negaranya.

Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian ilmiah menghasilkan data deskriptif berupa frasa, klausa, dan kalimat pada setiap paragraf. Menurut (Ratna, 2013: 46—48). Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Dalam penelitian sastra, misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial di mana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya. Ciri-ciri penting metode kualitatif, sebagai berikut. (1) Memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural. (2) Lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah. (3) Tidak ada jarak antara subjek penelitian dengan objek penelitian, subjek penelitian sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya. Desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebagai peneliti bersifat terbuka. Penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budaya masing-masing (Ratna, 2013: 47—48).

Sumber data penelitian tesis ini yang utama adalah novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah yang diterbitkan Coconut Books jalan Pesantren No. 2 Pondok Hijau Kelapa Dua, Depok Jawa Barat. Cetakan kedua, Januari 2018, tebal 476 halaman. Dalam sosiologi dan psikologi sastra sumber datanya dapat berupa masyarakat sebab masyarakatlah yang menghasilkan karya sastra tersebut (Ratna, 2013). Novel ini tersusun dari tiga belas bab. Yaitu: Trauma kedua; Menagih Simpati; Pelarian Melangit; Ikrar perpisahan; Pria Kahfi; Filosofi Madani; Dua Wanita; Keluarga Azzam; Ruang Jarak; Aroma Cherry; Luka Terakhir; Salam Terakhir; dan Penghujung Naps.

Hasil dan Pembahasan

Engkoswara dan Komariah (2012:7) menyatakan pendidikan yang mengembangkan kematangan beragama dapat menjadikan individu sebagai seseorang yang memiliki kekuatan spiritual question. Kematangan beragama tidak hanya belajar tentang keimanan saja. Masih banyak ilmu yang perlu dikaji agar individu tersebut bisa mempunyai kekuatan spiritual question seperti keilmuan imaniyah, ruhiyah, fikriyah, akkiriayah, akhlaq, irodah, badriyah, jinsiyah dan lain sebagainya

Peneliti menemukan ada beberapa pendidikan yang harus laksanakan sejak dini. Di antara pendidikan tersebut adalah pendidikan aqidah. Seperti yang tertulis dalam novel Lauh Mahfuz karya Nugroho Suksmanto di bawah :

HPA 3 "Setiap agama atau kepercayaan memiliki dua aspek, yaitu sikap atau yang berhubungan dengan akidah dan tindakan yang erat hubungan dengan syariat." Dari semua penjelasan yang diutarakan oleh Sekh Ibnu Khalaf kepada Panji, Panji hanya terdiam saja untuk memahaminya. (Nugroho, 2012 : 98)

Dalam penjelasan sekh Ibnu Khalaf kepada panji tentang akidah yang berhubungan dengan syariah maka peneliti dapat memberi kesimpulan, Akidah adalah keyakinan dasar yang menguatkan atau meneguhkan jiwa sehingga jiwa terbebas dari rasa kebimbangan atau keraguan, di dalam islam disebut iman.

HPA 1 "Benar. Kaumku meyebutnya Dzat, kepercayaan yang lain menyebutnya Roh, yang maha mulia tentunya. Yang terlalu besar untuk dijabarkan dengan kata-kata." (Nugroho, 2012 : 63)

Dari penjelasan syekh Abu Salaf kepada panji dan menuk menjelaskan tentang penyebutan tuhan, dari sini peneliti menjelaskan lebih perinci lagi tentang penyebutan tuhan. Dzat berasal dari kosa kata bahasa Arab yang belum ada padanan katanya dalam bahasa indonesia tetapi dzat dapat diartikan dengan "sesuatu" maka dari itu Allah atau Dzat tidak akan pernah tergambarkan ataupun terlintas dalam pikiran manusia, jadi tidak akan pernah ditemui dalam islam visualisasi Allah SWT seperti dalam agama lain patung hindu, patung budha, patung konghucu dan visualisasi-visualisasi lainnya.

Disinilah keimanan seseorang mu'min berada tanpa membayangkan Dzat Allah SWT tetapi kita bisa meyakini atau mengimani keberadaan Allah. Seperti yang tertulis dalam Novel Lauh Mahfuz karya Nugroho Suksmanto menggambarkan:

HPA 2 "Iman atau keyakinan yang muncul dalam kalbu yang melandasi kepercayaan pada semua itu" Dari semua penjelasan yang diutarakan oleh Sekh Abu Shalaf kepada Panji dan Menuk, Panji dan Menuk hanya terdiam saja untuk memahaminya. (Nugroho, 2012: 64)

Seperti apa yang dijelaskan syeh Abu Salaf kepada panji dan menuk tentang keimanan yang mendalam. sepertihalnya yang dikatakan Al-Mishiri dalam manajemen aklaq salaf (2007:17) dalam jawaban Al-Muhasibi tentang Muraqobah ialah 'awalnya mengertinya hati akan kedekatan Robb Jalla wa'jalla.' Disini kita dapat memahami bahwa kedekatan hati seseorang dengan Robb atau tuhannya pasti berawal dari pengenalan. Sedangkan pengenalan dengan sesuatu tanpa pernah bertemu itu mustahil dilakukan seseorang tanpa mengimani terlebih dahulu.

Iskandar Arif B (2015.09) menyatakan: islam menjawab dibalik alam semesta, manusia dan kehidupan ini ada Al-Khaliq (sang pencipta) yang mengadakan semua itu dari tidak ada menjadi ada, Al-Khalik itu bersifat wajib al-wujud (wajib/ pasti adanya) disini dapat kita fahami dari bahasa Al-Khaliq yang berarti pencipta maka secara otomatis Al-khaliq bersifat Azali (tidak berawal, tidak mempunyai permulaan) dan wajib al-wujud. Maka Al-Khaliq mutlak keberadaanya.

Dari pernyataan di atas kita dapat memberikan contoh seperti komputer beserta programnya pasti ada penciptanya yaitu manusia. Komputer tidak akan mampu berfikir secara mandiri tanpa dijalankan seorang manusia dan berfikir tentang keberadaan manusia. Disini keterbatasan otak komputer untuk memahami keberadaan sang pencipta (manusia) meskipun telah terisi program yang berupa ramalan, maka ramalan tersebut tidak mampu berfikir secara kongkrit tentang manusia. Inilah yang mendasari kita tentang keimanan pada sang pencipta kita (sang Khaliq). Kita tidak perlu memaksa otak kita berfikir secara kongkrit tentang tuhan kita karena kita tidak akan mampu berfikir kearah itu. Maka batasan berfikir kita adalah semua alam semesta pasti ada sang pencipta (Al-Khaliq) begitu juga komputer pasti ada sang pencipta (manusia) tanpa komputer berfikir tentang manusia.

As-sakandari, syekh ibnu Athoillah dalam terjemahan kitap Al-Hikmah (2015:187) menyatakan Hukum azali itu terbebas dari tergantung dari sebab akibat. Disini kita tidak perlu berfikir Allah berasal darimana ataupun allah akan berahir dimana, dimana keadaan Allah dan lain sebagainya tentang zat Allah karena itu sudah jelas ketika kita memahami hukum azali seperti yang diutarakan ibnu Ato'illah. Dari pemahaman hukum azali maka secara sah ketika kita mengatakan bahwa Allah itu tunggal (ESA). Allah berdiri sendiri tidak membutuhkan siapapun dan tidak bergantung pada siapa pun. Seperti Asas pancasila pada sila pertama yang menyatakan ketuhanan yang maha Esa. Secara otomatis indonesia hanya bisa menerima Agama yang menyatakan tuhannya adalah tunggal. Indonesia memiliki masyarakat yang mayoritas memeluk agama islam. Disini dapat kita telaah bahwa kesamaan asas yaitu ketuhanan yang maha Esa.

HPA 6 "Dalam iman, Tuhan memunculkan sosok malaikat. Sosok ini menjadi wujud yang nyata bagi yang memahami ayat-ayat Al-Quran secara tekstual. Tetapi secara konseptual sosok ini diyakini merupakan abstrak peran tuhan melalui roh yang dalam bahas ilmu atau secara ilmiah disebut sebagai gelombang getaran. Dia tidak nampak dan tak teraba, tetapi terasakan. Gelombang getaran akan menjadi penampakan atau realitas virtual seperti tetkala nabi menerima wahyu." (Nugroho, 2012 :128)

Dari penjelasan syehk Ibnu Khalaf menjelaskan kepada panji tentang penyambung antara Allah dan Utusannya adalah malaikat. Iskandar juga menyatakan (2015:25) dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh imam muslim bahwa malaikat itu dijadikan dari cahaya (Nur) tanpa dijelaskan bagaimana karakteristik (bentuk) cahaya (Nur) tersebut ini pembuktian tentang penciptaan malaikat Allah. Seperti yang diajarkan di pendidikan formal yang berasas islam mulai dari TK hingga perguruan tinggi, Tuhan menciptakan malaikat yang akan bekerja menurut perintah dan izin Allah seperti contoh malaikat Jibril yang akan bekerja menyampaikan wahyu kepada rasul-rasul Allah dan malaikat-malaikat lain yang akan bekerja sesuai perintah-perintah Allah.

HPA 8 "Mereka meyakini bahwa budi pekertilah yang merupakan bekal yang akan membawanya kenirwana. Sementara pengikut agama samawi dalam mengangabdi dan

menghamba kepada tuhan, menetapkan nabi sebagai panutan atau juru selamat yang akan menuntun umat menuju surga." (Nugroho, 2012 :130)

Syekh Ibnu Khalaf menjelaskan kepada Panji nabi adalah seorang panutan atau juru selamat ketika kita mengatakan panutan maka dasar pemikiran kita adalah seseorang yang patut untuk kita tiru dari semua sisi (prilaku rasul). Ketika kita membahas kata Juru selamat mata dapat kita fahami bahwa seorang yang bisa menyelamatkan kita dari hal yang buruk. Maka ketika kita padukan antara panutan dan juru selamat kita mempunyai kesimpulan bahwa seseorang yang mengikuti prilaku rasul akan selamat dari hal-hal yang buruk (dosa), maka keselamat itu akan menuntun kita menuju surganya Allah.

Kita simpulkan makna keimanan dari paragraf yang tertulis di atas bahwa: kita kita malakukan kesaksian yang disebut syahadah daisitu ada dua kalimat sahadah, syahadah pertama kesaksian kepada Allah dan syahadah kedua kesaksian kepada utusan Allah Muhammad SAW. Ketika kita menyaksikan bahwa Muhammad adalah utusan Allah maka kita harus meniru semua prilaku rasul dalam artian melakukan apa saja yang diperintahkan oleh rasul dan meniunggalkan apa yang dilarang oleh rasul. Itulah bukti kesaksian kita dan cinta kita kepada rasul.

Ketika kita iman kepada Rasul maka secara otomatis kita akan mengimani apa saja yang dibawa oleh rasul, seperti halnya Al-Quran adalah wahyu yang diturunkan kepada Rasul oleh Allah untuk disampaikan kepada umat manusia. Seperti halnya yang terkutip dalam novel Lauh Mahfuz karya Nugroho Suksmanto Ketika kita mengimani Al-Quran:

HPA 5 "Kita ketahui bahwa Al-Quran sebagai firman Tuhan diturunkan dalam bahasa perasaan, yang sangat puitis. Peran utamanya adalah menyampaikan kabar gembira, penjelasan dan peringatan." (Nugroho, 2012 :128)

Penjelasan syeh Ibnu Khalaf kepada Panji tentang Al-Quran sebagai firman Tuhan, dan ketika kita membahas firman tuhan yang diturunkan pada nabi adalah wahyu. Menurut bahasa wahyu adalah isyarat cepat atau bisikan yang halus. Menurut istilah, wahyu adalah pemberitahuan atau firman Allah swt yang disampaikan kepada Anbiya'(para Nabi) dan para Rasul.

Pada dasarnya ketika kita mengatakan iman kepada kitab-kitab Allah, maka yang perlu kita imani tidak hanyalah Al-Quran, akan tetapi kitab-kitab Allah yang lain juga kita imani seperti, taurat, jabur, dan injil yang kemudian disempurnakan oleh Al-quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul dan Nabi terahir. Yang mana Al-quran diperuntukkan untuk umat Muhammad sebagai umat terahir di dunia ini.

Al-Quran diturunkan untuk memberikan kabar gembira menyenangkan (basyiro) dan kabar menakutkan (nadziro) yang mana kabar tersebut berisi aturan aturan kehidupan didunia dan diakhirat. Maka ketika umat manusia melakukan aturan dengan baik dan benar maka ganjaran berupa surga yang akan didapat, dan ketika umat manusia melakukan aturan dengan salah kaprah (tidak taat) maka ganjaran berupa neraka yang akan didapat. Seperti yang tertuang pada Novel Lauh Mahfuz karya nugroho Suksmanto:

HPA 10 "Al-Quran yang diturunkan sebagai kabar gembira, tuntunan dan peringatan memberi perintah untuk menyerahkan kepada tuhan dalam memberikan ganjaran atas keingkaran. Namun yang sering dilakukan sebagai dasar penghakiman adalah merujuk pada ketentuan dalam hadist. Padahal AL-Quran yang disebut juga Al-Furqan, yang berarti pembeda, yang membedakan mana yang haq dan mana yang batil, yang seharusnya dijadikan pedoman dalam penghakiman dalam sebuah akidah. Dengan demikian sebuah hadist seharunya senapas dengan yang tersusun dan tersirat didalam ayat-ayat Al-Quran. Bila tidak senapas tentu perlu diragukan keabsahan dan kesahihannya." (Nugroho, 2012 :132-133)

Seykh Ibnu Khalaf menjelaskan kepada panji bahwa Al-Quran merupakan kitab suci terlengkap dan abadi sepanjang masa, berlaku bagi semua umat manusia sampai akhir zaman, serta pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia agar tercapai kebahagiaan di akhirat.

Ketika kita memahami tentang kehancuran Alam (kiamat) maka tidak ada hari lagi didunia ini, dan kita akan menempuh kehidupan baru di akhirat. seperti yang tertuang dalam Novel Lauh mahfuz karya nugroho Suksmanto yang berbunyi:

HPA 11 "Iman kepada hari kiamat yang dimaksudkan oleh agama adalah bukan sekedar percaya pada kehancuran yang menyebabkan kepuanhan segala hal, melainkan sebagai titik awal memasuki kehidupan baru, yang dinamakan kehidupan akhirat. Pilihanya ada dua yaitu neraka atau surga." (Nugroho, 2012 :135)

Seykh Ibnu Khalaf menjelaskan kepada panji bahwa iman kepada hari kiamat merupakan proses perpindahan alam yang akan dialami oleh semua insan, Iskandar (2015:48) menyatakan seorang muslim ber iman bahwa kehidupan didunia akan musnah dan berahir, kemudian berganti dengan kehidupan kedua dalam akhirat. Keyakinan ini merupakan bagian dari rukun iman (dasar-dasar keimanan). Maka pernyataan iskandar bisa dijelaskan bahwasanya peroses kiamat adalah proses perpindahan ruh dari dunia dan akhirat. Ketika dikaitkan dengan Novel yang menyatakan titik awal memasuki kehidupan yang baru. Maka ada persamaan yang menyatakan kesamaanya tentang perpindahan kehidupan.

Simpulan

Novel *Lauh Mahfuz* karya Nugroho S. menampilkan berbagai nilai religius yang terwujud dalam dimensi-dimensi akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui penggambaran karakter, dialog, serta peristiwa yang memiliki makna spiritual. Pendekatan fenomenologi mengungkap bahwa pembaca diajak untuk merefleksikan pengalaman religius melalui perspektif tokoh-tokoh dalam novel. Pembaca turut merasakan pengalaman keimanan, kegelisahan spiritual, dan perjalanan menuju kesadaran religius yang lebih mendalam. Novel ini tidak hanya menjadi karya sastra, tetapi juga media edukasi dan refleksi religius. Dengan pendekatan fenomenologi, makna religius yang dihasilkan bersifat kontekstual dan personal, memungkinkan pembaca menyesuaikannya dengan pengalaman hidup mereka sendiri.

Daftar Pustaka

- Agustina, F. R. E., Mustofa, M., & Selirowangi, N. B. (2024). *Analisis Pertunjukkan Kentrung Ki Dalang H. Khusairi Cerita Sunan Drajaat (Kajian Struktur, Makna, Fungsi, Dan Resepsi)*. Wahana Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 6(01), 1-6.
- Agustina, F. R. E., Mustofa, M., & Selirowangi, N. B. (2024). ANALISIS PERTUNJUKKAN KENTRUNG KI DALANG H. KHUSAIRI CERITA SUNAN DRAJAAT (KAJIAN STRUKTUR, MAKNA, FUNGSI, DAN RESEPSI). WAHANA PEDAGOGIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 6(01), 1-6.
- Darojah, Z., Ihsan, B., & Sukowati, I. (2024). Penggunaan Jenis Kata Tabu pada Tuturan Anak Usia 6—12 Tahun (Kajian Sosiolinguistik). RUNGKAT: RUANG KATA, 1(2), 1-9.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar, Arif B. 2015. *Materi Dasar Islam (Islam Mulai Akar Hingga Daunya)*. Bogor: Al-Azhar Press.
- Khoir, M., Saiban, K., & Mustofa, M. (2023). *Implementation of Islamic Religious Education (PAI) Learning in the Formation of Religious Character and Social Concern Attitudes*. EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya, 6(1), 23-32.
- Kurniawan, H., Somadayo, S. R., Sholeh, D. R., & Sutardi, S. (2023). Kontestasi Identitas Peristiwa "Kembali" Dalam Novel Rapijali Karya Dee Lestari. Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(2).
- Muctar Heri Jauhari. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muminin, M., & Sukowati, I. (2023). NILAI-NILAI BUDAYA DALAM ANTOLOGI CERITA RAKYAT 33 PROVINSI KARYA YUSTITIA ANGELIA. Metalanguage: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(01).
- Mustofa, M., Marzuqi, I., & Ihsan, B. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar Materi Teks Eksposisi Dengan Pendekatan Kontekstual*. Edu-Kata, 8(1), 1-8.

- Putri, R. C., Marzuqi, I., & Wangi, N. B. S. (2024). Variety of Connotation Meanings in the Novel "Tak Ada Embusan Angin" by Aveus Har. *EDU-KATA*, 10(1), 47-54.
- Selirowangi, N. B., Rofik, A., & Wahyudi, E. Y. Potential Implications of Problem Based Learning On Developing Learners' Exposition Text Writing Skills In Indonesian Language Classroom.
- Sukowati, I. (2024). REPRESENTATION OF WOMEN IN THE NOVEL " PEREMPUAN YANG MEMBELAH DIRI" BY IVA TITIN SHOVIA. *EDU-KATA*, 10(1), 1-6.
- Sukowati, I., Masrur, M. E., Sariban, S., & Ihsan, B. (2024). *Representasi Permasalahan Politik Di Bojonegoro Pada Headline Berita Periode Triwulan Pertama 2024 Di Radar Bojonegoro (Analisis Wacana Kritis)*. *EDU-KATA*, 10(2), 18-29.
- Sutardi, S., & Ernaningsih, E. (2024). *Pengaruh Ekologi Berwawasan Gender (Kritik Ecofeminism) Dalam Novel Mahligai Diufuk Timur Karya Suparto Brata*. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 8-13.
- Sutardi, S., Ihsan, B., & PRADANA, Y. A. (2024). *The Legend of the Milled Well in Sendangduwur Village, Paciran District: Study of Narrative Structure, Cultural Values and Community Reception*. *EDU-KATA*, 10(2), 10-17.
- Urokhim, A., Sariban, S., & Kustomo, H. (2022). Cagar Budaya Sebagai Peneguhan Tuban Yang Multikultur. *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 22(1), 1-13.